

RANDAI TRAINING STRATEGY IN KORONG KASAI PADANG PARIAMAN

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 1, Maret 2019

DOI: 10.24036/spektrumpls.v2i1.103895

Rembulan Catra Banyu Biru^{1,2}, Jamaris¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²rembulancatrabanyubiru21@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the activity of the randai trainees in Korong Kasai, who are generally teenagers who are in Korong Kasai, this is presumably because the trainer uses a suitable strategy. Apart from that, there are also some uniqueness in the randai training in Korong Kasai, which is a place or stage for randai training that is designed as attractive as possible so that participants are enthusiastic in randai training, there are taught ulu ambek which are martial arts for randai participants, and required deta use training takes place. This study aims to describe how the randai training strategy used by the smart trainer in Korong Kasai Nagari Tapakis, Padang Pariaman Regency. Components of training strategies, namely the material used and taught, the media used, and evaluations used. This type of research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis uses qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The author's findings, namely training material in the form of smart movements that do not have the name of the movement and coupled with martial arts known as ulu ambek, use practical methods and auditive media (relying on sound abilities), and evaluation is done by the coach instructing participants to repeat re-randai after the randai training is complete.

Keywords: Training Strategy, Randai, Ulu ambek

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan sumber daya manusia antara lain melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan selalu dihadapkan pada upaya peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan, agar dapat menyesuaikan atau menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Pamungkas, 2014).

Kegiatan pelatihan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dirancang agar dapat meningkatkan keahlian-keahlian tertentu, pengetahuan dan pengalaman yang diinginkan individu. Menurut Aini (2006), cakupan pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan, serta pendidikan kesetaraan. Salah satu bentuk pelatihan dalam pendidikan luar sekolah dapat dilihat pada pelatihan randai. Pelatihan randai yang diselenggarakan di Korong Kasai, Nagari Tapakis, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Pelatihan randai diikuti oleh anak-anak yang ada di sekitarnya, khususnya anak remaja yang berada di Korong Kasai. Selain untuk mengisi waktu luang, pelatihan randai ini dilaksanakan dalam rangka melestarikan kebudayaan kepada generasi yang akan datang agar kebudayaan tersebut tidak punah. Menurut Saputra, Wahid, & Ismaniar (2018) menyatakan bahwa pendidikan nonformal (PNF) sebagai cakupan pendidikan luar sekolah merupakan kata kunci yang tepat dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu unsur untuk memberdayakan masyarakat adalah swadaya masyarakat.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal, 5 Oktober 2018 dengan Bapak Saripudin, salah satu pelatih randai di Korong Kasai, mengatakan "Anak-anak sangat aktif mengikuti pelatihan randai ini, peserta aktif dalam menghadiri pelatihan randai dan tepat waktu datang sesuai jadwal yang telah

ditentukan, dan berdampak baik pada pelatihan”. Pernyataan Bapak Saripudin sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Oktober 2018, bahwa peserta mengikuti pelatihan randai dengan aktif dan pada pelatihan terlihat peserta selalu hadir. Hal ini terlihat bahwa peserta hampir seluruhnya mengikuti pelatihan randai. Saat proses pelatihan berlangsung terlihat bahwa kehadiran peserta randai hampir 100%, dari 20 orang, hanya 2 orang yang tidak hadir pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari daftar kehadiran peserta randai di setiap minggu pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.
Daftar Kehadiran Peserta Pelatihan Randai

No	Minggu ke	Persentase Kehadiran (%)
1	Minggu ke-1	85%
2	Minggu ke-2	85%
3	Minggu ke-3	90%
4	Minggu ke-4	90%

Sumber: Daftar Hadir Peserta Pelatihan Randai pada Tahun 2018-2019

Tabel 2.
Keaktifan Peserta Pelatihan Randai

No	Keaktifan Peserta pelatihan	Jumlah Peserta Pelatihan	Persentase Keaktifan (%)
1	Memperhatikan pelatih ketika pelatihan	20	90%
2	Mendengarkan apa yang ditugaskan pelatih	20	90%
3	Bertanya kepada pelatih	20	80%
4	Kesiapan dalam pelatihan	20	85%
5	Berdiskusi dengan teman atau pelatih	20	80%
6	Berani dalam berpendapat	20	80%
7	Ikut serta dalam memecahkan persoalan	20	80%

Sumber: Pengamatan Peneliti pada tanggal 5 Oktober 2018

Tabel 2 dan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peserta randai memiliki keaktifan yang tinggi pada pelatihan randai dan dapat dikatakan pelaksanaan pelatihan cukup berhasil. Hal tersebut diduga bahwa salah satu faktor yang membuat pelatihan randai cukup berhasil yaitu strategi pelatihan yang digunakan pelatih sangat cocok.

Observasi peneliti pada tanggal 5 Oktober 2018 menunjukkan bahwa peneliti menemukan beberapa keunikan-keunikan pada pelatihan randai di Korong Kasai. Pertama, pelatihan randai yang berada di Korong Kasai Nagari Tapakis diikuti oleh peserta pelatihan yang merupakan kategori masyarakat yang masih sekolah di tingkat dasar dan tingkat menengah pertama yang berjumlah dua puluh orang. Kedua, memiliki kekhasan pada tempat atau pentas yang digunakan dalam pelatihan randai. Ketiga, pelatihan randai di Korong Kasai dilakukan setelah *ulu ambek*. Keempat, memiliki kekhasan pada simbol pelatihan randai yang disebut *deta*.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Manurung & Napitupulu (2014) menyatakan bahwa strategi pelatihan akan memungkinkan peserta bisa melakukan interaksi dengan apa yang diajarkan. Peserta akan memahami langkah-langkah apa yang tepat dilakukan dalam pelatihan. Menurut Gulo (2005), ada beberapa komponen strategi pembelajaran sebagai berikut : tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, waktu, dan tempat. Tetapi dalam hal ini untuk memfokuskan penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada strategi pelatihan yang meliputi : materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Hal ini disebabkan peneliti ingin memfokuskan pada hal-hal yang unik dalam pelatihan randai tersebut.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pelatihan randai di Korong Kasai dan beberapa keunikan yang peneliti temui di Korong Kasai, Nagari Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kegiatan atau keadaan tertentu (Sugiyono, 2010). Sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta dan pelatih randai. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif peneliti menggali data yang diperlukan tentang strategi pelatihan randai, sehingga peneliti sangat membutuhkan data dan informasi yang detail untuk mencapai hasil yang baik dan benar sesuai dengan tujuan. Pengumpulan data meliputi: 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal-hal yang penting dari data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk data yang disajikan memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan menarik kesimpulan merupakan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang dilakukan. Selanjutnya data yang sudah dianalisis diuji keabsahannya dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pelatihan randai di Korong Kasai, dengan tujuan: 1) untuk mendeskripsikan materi pelatihan randai yang dipelajari, 2) untuk mendeskripsikan metode pelatihan randai yang digunakan, 3) untuk mendeskripsikan media pelatihan randai yang digunakan, 4) untuk mendeskripsikan evaluasi atau penilaian pelatihan randai yang digunakan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga untuk mendeskripsikan keunikan yang dimiliki oleh randai di Korong Kasai, dengan tujuan: 1) untuk mendeskripsikan peserta pelatihan randai, 2) untuk mendeskripsikan pentas atau tempat pelatihan randai yang digunakan, 3) untuk mendeskripsikan *ulu ambek* dalam pelatihan randai, 4) untuk *deta* dalam pelatihan randai. Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Deskripsi Materi Pelatihan Randai yang digunakan

Pertunjukan randai merupakan gabungan antara tari dan teater, sebab randai menyampaikan sebuah cerita yang diangkat dari *kaba* Minangkabau, tetapi pertunjukan randai juga dipersembahkan dengan tarian, maka randai termasuk seni tari (Rustiyanti & Sn, 2014). Menurut Daryusti (2005), aktivitas dalam tari adalah gerak. Gerak yang ada dalam randai yaitu gerak *sambah pam-bukak* (gerak sembah pembuka), gerak *tanduak buang* (membuang tanduk), gerak *alang tabang* (gerak elang terbang), gerak *tabang ka lurah* (gerak terbang ke lurah), gerak *galombang* (gerak gelombang), gerak *buang angin* (gerak membuang angin), gerak *tilik* (gerak melihat), gerak *liok* (gerak lamban), gerak *manguak padi* (gerak me-nguak padi), gerak *balai* (gerak berlayar), gerak *batuduang* (gerak berpayung), gerak *cabiak* (gerak merobek), gerak *guntiang* (gerak gunting), dan gerak *sambah panutuik* (gerak sembah penutup).

Teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan bahwa ada penamaan pada setiap gerakan randai. Namun, peneliti mendapatkan data di lapangan bahwa gerakan randai di Korong Kasai tidak ada diberi penamaan pada gerakannya, karena pelatihan randai di Korong Kasai ditujukan kepada anak-anak. Data dari lapangan dapat disimpulkan bahwa sebelum peserta mengikuti randai, peserta randai diajarkan terlebih dahulu *ulu ambek*. *Ulu ambek* dilakukan oleh dua orang peserta. Jadi, tidak hanya randai saja yang diajarkan dalam pelatihan randai, melainkan *ulu ambek* juga diajarkan kepada peserta randai. *Ulu ambek* hampir sama dengan *silek*. Dalam *ulu ambek*, materi pelatihan yang diajarkan yaitu, pertama mengantarkan salam. Mengantarkan salam berarti peserta harus memberikan salam dengan cara menundukkan kepala kepada pelatih randai sebelum peserta memulai *ulu ambek*. Kedua, *lalu sabalah* (lewat sebelah) atau boyong kanan. *Boyong* artinya “mailak” atau “menghindar”. *Boyong kanan* merupakan gerakan kedua setelah mengantarkan salam. *Boyong kanan* berarti peserta menghindar ke arah kanan. Ketiga, *boyong kiri*. *Boyong kiri* dilakukan setelah peserta melakukan *boyong kanan*. *Boyong kiri* berarti peserta menghindar ke arah kiri. Dalam hal ini, peserta menghindar

dari lawannya. Kemudian, setelah *ulu ambek* selesai, maka peserta bisa memulai randai. Materi pelatihan randai yang diajarkan oleh pelatih kepada peserta berupa bagaimana langkah kaki dan bentang tangan peserta yang sesuai dengan semestinya. Dalam pelatihan randai di Korong Kasai tidak ada diberi penamaan dalam gerakannya, melainkan hanya berupa pelatihan fisik saja yang diajarkan kepada peserta, melainkan hanya berupa bagaimana langkah kaki yang bagus dan bentang tangan yang pas. Ketika mereka berdiri satu kaki, badan mereka harus berdiri dengan baik dan tidak goyang-goyang dan bentang tangan yang pas.

Deskripsi Metode Pelatihan Randai yang digunakan

Menurut Martha M. Leopoldt (dalam Sutarto, 2013) memperkenalkan adanya 45 metode pendidikan nonformal, yang dapat dipilih dalam penyelenggaraan pelatihan sebagai berikut: 1) merangkum buku, 2) curah pendapat (*brainstorming*), 3) kelompok buzz (*buzz groups*), 4) studi kasus, 5) mimbar reaksi berantai, 6) sambutan melingkar, 7) mengajukan pertanyaan (*clloquy*), 8) rembuk sejoli (*couple buzzer*), 9) forum debat, 10) demonstrasi, 11) pembahasan mendalam kitab suci, 12) panel yang mengembang, 13) *field trip*, 14) diskusi dengan mempergunakan film, 15) obrolan serambi seni (*galery conversation*), 16) karangan kelompok, 17) diskusi kelompok, 18) lukisan kelompok, 19) team sambutan kelompok (*group response team*), 20) penelaahan induktif, 21) forum wawancara, 22) ceramah (*lecture*), 23) forum ceramah, 24) team pendengar (*listening team*), 25) forum musik, 26) panel, 27) forum panel, 28) langen suara, 29) forum tanya jawab, 30) tanya jawab, 31) panel beraksi, 32) penelitian dan laporan, 33) bermain peran (*role playing*), 34) ceramah saringan (*sceened speech*), 35) seminar, 36) forum khotbah, 37) simposium, 38) dialog dalam simposium, 39) forum simposium, 40) kelompok-kelompok kerja, 41) lokakarya (*workshop*), 42) potret diri, 43) diskusi mengembang, 44) keputusan juri, 45) permainan simulasi/simulation games.

Teori sesuai dengan data yang didapat dari lapangan, dalam teori ada salah satu metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu metode demonstrasi. Data dari lapangan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan pelatih dalam pelatihan randai di Korong Kasai adalah metode demonstrasi. Dikatakan metode demonstrasi karena ketika pelatihan randai berlangsung, pelatih yang berjumlah dua orang juga ikut dalam lingkaran randai bersama pesertanya dan posisi pelatih saling berseberangan, mereka dikatakan sebagai *tukang aliahan*. Dalam lingkaran tersebut pelatih menunjukkan gerakan randai yang benar dan peserta mengikuti gerakan tersebut. Sehingga ketika pelatihan randai berlangsung, peserta bisa melihat dan menirukan gerakan pelatihnya. *Tukang aliahan* bermaksud untuk mengalihkan pandangan peserta kepada pelatih, agar peserta bisa menirukan gerakan pelatih tersebut. Dalam hal ini, *tukang aliahan* mengikuti alunan *dampeang* yang melantunkan syair oleh seseorang. Jika lantunan *dampeang* cepat, maka gerakan randai juga cepat. Begitu pula sebaliknya, jika lantunan *dampeang* lambat, maka gerakan randai juga lambat. Tujuan metode demonstrasi dalam pelatihan randai agar peserta lebih memahami dengan gerakan yang diajarkan oleh pelatih, sehingga peserta lebih mudah mengingat apa yang diajarkan oleh pelatihnya.

Deskripsi Media Pelatihan Randai yang digunakan

Menurut Sutarto (2013), dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan dalam pendidikan nonformal, agar penggunaan media pembelajaran dapat menunjang pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, maka pelatih perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia. Menurut Sutarto (2013), secara garis besar media pelatihan dibagi menjadi tiga jenis yaitu media auditif (mengandalkan kemampuan suara), media visual (mengandalkan kemampuan indra penglihatan, dan media audiovisual (mengandalkan kemampuan suara dan sekaligus gambar).

Teori di atas sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data dari lapangan dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pelatihan randai di Korong Kasai yaitu media auditif (mengandalkan kemampuan suara). Media auditif disini berupa suara seseorang yang melantunkan syair yang didengarkan untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat dengan mengiringi gerakan randai. Orang yang melantunkan syair dalam randai biasanya disebut *badampeang* atau *malagu*. *Dampeang* berisi cerita atau kaba yang akan disampaikan kepada pendengarnya. *Badampeang* ini dilakukan oleh seseorang menggunakan pengeras suara agar

masyarakat setempat datang melihat peserta sedang latihan randai, sehingga mereka lebih bersemangat lagi mengikuti randai. Dengan demikian, *badampeang* merupakan media pelatihan yang digunakan untuk melantunkan syair yang didendangkan oleh seseorang yang bertujuan menyampaikan kaba atau cerita rakyat kepada pendengarnya dengan mengiringi gerakan randai.

Deskripsi Evaluasi Pelatihan Randai yang digunakan

Pada prinsipnya, kegiatan evaluasi pelatihan dilaksanakan sebelum, sedang dan setelah pembelajaran pelatihan dilangsungkan. Untuk itu, Mappa (dalam Sutarto 2013), mengartikan penilaian pada program pelatihan sebagai suatu kegiatan guna merespon program, kemudian dilakukan setelah sedang dan akan dilaksanakan, yang berorientasi langsung pada program pelatihan. Menurut Sudjana (dalam Sutarto, 2013) pentingnya dilakukan suatu evaluasi dalam pembelajaran pelatihan karena evaluasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang penting untuk mengetahui sudah tercapai atau belum tujuan yang telah direncanakan, dan dampak apa yang akan terjadi ketika suatu program telah dilaksanakan. Menurut Sutarto (2013), dikemukakan bahwa dalam pelatihan bidang pendidikan nonformal sekurang-kurangnya dapat empat wilayah yang dievaluasi, yaitu: (1) perencanaan program pembelajaran pelatihan, (2) proses pembelajaran pelatihan, (3) hasil pembelajaran pelatihan, dan (4) dampak pembelajaran pelatihan.

Teori sesuai dengan data yang didapat dari lapangan, namun pelatih randai di Korong Kasai tidak melakukan penilaian pada perencanaan program pelatihan randai, proses pembelajaran pelatihan randai, dan dampak pembelajaran pelatihan randai. Pelatih randai di Korong Kasai hanya melakukan penilaian pada hasil pembelajaran pelatihan randai. Data dari lapangan dapat disimpulkan bahwa cara pelatih melakukan evaluasi atau penilaian terhadap peserta randai yaitu dilakukan setelah latihan selesai, maka pelatih memerintahkan kepada peserta untuk mengulangi kembali *ulu ambek* dan gerakan randai yang telah diajarkan. *Pertama*, terlebih dahulu mengulangi kembali *ulu ambek* yang diajarkan pelatih. Ketika *ulu ambek* pelatih juga menilai peserta. Penilaian yang dilakukan oleh pelatih ketika peserta melakukan *ulu ambek*, dilihat dari gerakannya halus atau tidak. Apabila peserta melakukan kesalahan ketika *ulu ambek*, maka pelatih akan mengulangi kembali gerakan yang benar kepada peserta. Dalam hal ini, pelatih mencotohkan terlebih dahulu, lalu peserta mencontoh gerakan pelatih.

Kedua, pelatih melakukan evaluasi atau penilaian terhadap peserta randai yaitu dilakukan setelah latihan selesai, maka pelatih memerintahkan kepada peserta untuk mengulangi kembali gerakan randai yang telah diajarkan. Randai dilakukan secara bersama-sama, maka tidak akan susah untuk mempelajarinya. Ketika peserta mengulangi kembali gerakan randai, pelatih melakukan penilaian kepada peserta. Penilaian terhadap peserta dilihat dari bentang tangan apakah sudah pas atau belum, dilihat juga dari langkah kaki apakah sudah pas atau belum, serta pinggangnya apakah sudah bagus atau belum. Misalnya ketika berdiri satu kaki, peserta yang sudah pas dan tidak goyang-goyang berdiri satu kaki maka peserta tersebut sudah pas dalam gerakan randai. Dengan demikian, akan terlihat peserta yang mempunyai gerakan yang pas dan tidak. Jika langkah kaki dan bentang tangan sudah pas, maka mereka sudah dikatakan bisa *barandai*.

Deskripsi Peserta Pelatihan Randai

Menjadi salah satu pemain randai maka mereka sudah berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kesenian asli Minangkabau yakni kesenian Randai. Sebagai pemain randai mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk bisa memahami kesenian randai sehingga makna kesenian randai bisa tersampaikan dengan baik pada masyarakat yang menyaksikannya. Menurut Pradana Putri & Efni Salam (2015), selain budaya randai harus dilestarikan, pemain randai juga memaknai randai sebagai pertahanan dan perlindungan diri, karena dalam kesenian randai juga terdapat seni bela diri yang berguna bagi peserta randai dalam melindungi diri mereka dalam keadaan ancaman atau bahaya.

Teori sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data di lapangan dapat disimpulkan bahwa diketahui peserta yang mengikuti pelatihan randai di Nagari Tapakis pada umumnya anak-anak yang masih sekolah tingkat dasar dan menengah pertama. Dalam hal ini tujuan randai di Korong Kasai ditujukan kepada anak-anak yang masih sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yaitu pertama, tujuan randai diajarkan kepada anak-anak agar mereka saling akur, saling mengenal, saling

tolong menolong antar sesamanya sehingga dalam diri mereka sudah tertanam hal-hal yang baik. Kedua, selain untuk saling mengenal randai merupakan salah satu hobi dari anak-anak yang mengikutinya. Ketiga, berharap dengan pandai randai bisa mempermudah mereka dalam bergaul.

Deskripsi Tempat atau Pentas Pelatihan Randai yang digunakan

Pelatihan randai biasanya dilakukan di suatu tempat yang luas agar peserta randai dapat bergerak dengan leluasa. Menurut Rustiyanti & Sn (2014), dalam penyajian randai terdapat dua unsur yang penting, pertama unsur pokok, kedua unsur penunjang. Unsur pokok terdiri dari pelaku, dendang, gerak gelombang, dan cerita. Sedangkan unsur penunjang terdiri dari tata pentas, tata rias dan busana, musik tradisional, tarian (sebagai selingan), *setting*, *lighting*, dan penonton.

Teori sesuai dengan data yang didapat dari lapangan. Teori yang peneliti rujuk ada salah satu unsur penunjang dalam randai yaitu tata pentas. Data dari lapangan dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan tempat atau pentas pelatihan randai di Korong Kasai unik dari yang tempat pelatihan lainnya. Masyarakat mengenal tempat pelatihan randai dengan nama *laga-laga*. Pelatihan randai pada umumnya menggunakan lapangan atau gedung sebagai pentas pelatihannya. Berbeda dengan pentas pelatihan randai yang ada di Korong Kasai, pentas pelatihan randai di Korong Kasai berisi seng dan ban mobil atau ban sepeda motor, serta di atasnya dilapisi dengan bambu. Perancangan yang demikian bertujuan agar ketika peserta menghentakkan kaki, maka akan berdentum dan akan mengeluarkan bunyi. Ketika “tah” peserta akan menghentakkan kakinya, sehingga akan berbunyi. Bunyi yang dikeluarkan ketika peserta menghentakkan kaki ini bukan semata hanya untuk hiburan, melainkan hal ini bertujuan untuk menampilkan ciri khas dari randai tersebut. Bunyi yang bersumber dari seng dan ban mobil atau ban sepeda motor, serta dilapisi dengan bambu inilah yang menandakan bahwa mereka sedang *barandai*.

Deskripsi Ulu Ambek dalam Pelatihan Randai

Ulu Ambek merupakan suatu permainan seni bela diri yang dilakukan oleh dua orang dan dilakukan sebelum randai ditampilkan. Menurut Putri (2017), *ulu* berasal dari kata *ulua* yang artinya agiah atau mengulurkan atau memberi, dan *ambek* artinya menghambat. Tari *ulu ambek* adalah suatu permainan yang mempersembahkan gerakan-gerakan berupa antarkan, ulurkan, dan berikan dalam suatu bentuk serangan yang menghambat atau *ambek*. Tari *ulu ambek* ini dimainkan oleh dua orang pemain dalam posisi berbeda, yakni dengan posisi menyerang dan dalam posisi bertahan. Kemudian karena tari *ulu ambek* merupakan suatu bela diri, setiap langkah dan gerak dalam tari *ulu ambek* sama dengan langkah dan gerak dalam silat, bedanya dalam *ulu ambek* kedua pemain tidak bersentuhan secara fisik, artinya mereka bersilat dari jarak jauh dan setiap langkah dalam *ulu ambek* diiringi dengan dampeang. Dampeang yaitu iringan musik yang berupa sorakan dari seseorang.

Teori sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data di lapangan dapat disimpulkan bahwa *ulu ambek* dalam randai yang ada di Padang Pariaman khususnya daerah Korong Kasai Nagari Tapakis ini dilakukan oleh dua orang yang saling berseberangan. *Ulu ambek* dilakukan sebelum randai. *Ulu ambek* merupakan teknik membela diri. Bela diri maksudnya disini membentuk batin menjadi orang kuat dalam membela diri. Jika mereka dalam bahaya maka *ulu ambek* ini bisa digunakan sebagai bela diri mereka. Gerakan *ulu ambek* sama dengan gerakan dalam silat, bedanya dalam *ulu ambek* kedua pemain tidak bersentuhan, artinya kedua pemain bersilat dari jarak jauh. Ketika peserta *ba ulu ambek* melakukan kesalahan dalam gerakannya, maka itu dianggap kena tanpa mereka bersentuhan fisik.

Deskripsi deta dalam Pelatihan Randai

Deta merupakan salah satu benda yang digunakan oleh peserta randai ketika melakukan pertunjukan randai. *Deta* dipakai oleh semua peserta randai. Menurut Kechot (2009), *deta* atau *destar* merupakan ikat kepala yang berbentuk segi empat. *Destar* diikatkan di kepala dan dibentuk seperti bergonjong (tirus) satu, bertanduk dua, dan lain sebagainya. Teori sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data di lapangan dapat disimpulkan bahwa *deta* digunakan saat pelatihan randai di Korong Kasai. *Deta* merupakan sesuatu berbentuk kain yang diikatkan di kepala, tujuannya yaitu untuk menghargai randai tersebut. Ketika mereka mulai melakukan tarian randai mereka harus

menggunakan *deta* sebagai simbol untuk menghargai randai tersebut. Jika mereka tidak menggunakan *deta*, maka mereka tidak boleh mengikuti pelatihan randai tersebut. *Deta* tidak mempunyai ciri tertentu yang harus digunakan saat mereka sedang latihan. Pada saat peneliti berada di lokasi penelitian, ada beberapa anak yang lupa membawa *deta*, maka mereka harus mencari sesuatu yang bisa diikatkan ke kepalanya sebagai simbol untuk menghargai randai tersebut. Maka mereka mengambil tali plastik sebagai pengikat kepala mereka. Ukuran panjang *deta* yang diikatkan di kepala sekitar 1 meter sampai 2 meter. Semua alat yang bisa diikatkan di kepala bisa dijadikan sebagai *deta*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Masyarakat Korong Kasai Nagari Tapakis masih menjaga seni tari Minangkabau sampai sekarang, tokoh masyarakat memberikan pelatihan randai kepada anak-anak di Korong Kasai; 2) Materi pelatihan randai di Korong Kasai berupa gerakan-gerakan randai tanpa diberi penamaan pada setiap gerakan dan bela diri yang dikenal dengan *ulu ambek*; 3) Metode pelatihan randai di Korong Kasai menggunakan metode demonstrasi; 4) Media pelatihan randai di Korong Kasai menggunakan media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara; 5) Evaluasi pelatihan randai di Korong Kasai dilakukan setelah randai selesai dengan cara peserta mengulangi kembali gerakan randai

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis menyarankan sebagai berikut: 1) Pelatih randai di Korong Kasai hendaknya memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta randai yang telah bisa mempraktekkan randai dengan baik, sehingga hal ini bisa membangkitkan motivasi dalam diri peserta randai; 2) Hendaknya wali Nagari Tapakis mengadakan lomba randai antar Korong bahkan antar Kecamatan ataupun antar Nagari. Dengan demikian seni tari Minangkabau lebih dikenal lagi oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, W. (2006). *Bahan Ajar Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: PLS FIP UNP.
- Daryusti. (2005). Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau di Nagari Saningbakar Sumatera Barat. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(3).
<https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/812/744>
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kechot, A. S. bin. (2009). Laporan Kajian Randai Warisan Masyarakat Minang Negeri Sembilan: Meneroka Perkembangan dan Taburannya. *Jurnal Melayu*, 4, 161–172. Retrieved from <http://journalarticle.ukm.my/3015/1/7-Ghani.pdf>
- Manurung, S., & Napitupulu, E. (2014). Strategi Pelatihan dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pengenalan Pemanfaatan TIK, 1(2), 561–565.
- Pamungkas, A. H. (2014). *Pengelolaan Pelatihan dalam Organisasi (Tinjauan Teori Pembelajaran Orang Dewasa)* (Makalah). Padang. Retrieved from <http://www.sumbarprov.go.id/images/1450027790-2.alim.harun.pdf>
- Putri, D. P., & Salam, N. E. (2015). Makna Simbolik Randai sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Jom FISIP UR*, 2(2), 1–14. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/32503-ID-makna-simbolik-randai-sebagai-kesenian-masyarakat-minangkabau-di-kota-payakumbuh.pdf>
- Putri, V. D. (2017). Potensi Nagari Katapiang sebagai Destinasi Wisata di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 15(2), 1–13. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/download/10672/7826>
- Rustiyanti, S. (2014). Seni Tradisi Randai dengan Pembacaan Naskah Masa Kini: Seminar Nasional Riset Inovatif. In *Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI) 2* (pp. 747–753). Kuta.
- Saputra, A., Wahid, S., & Ismaniar. (2018). Strategi Pembelajaran Instruktur Menurut Warga Belajar

- pada Pelatihan Menyulam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 10–15.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1186387>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, J. (2013). *Manajemen Pelatihan*. (I. Fatria Iriyanti, Ed.). Yogyakarta: Deepublish.